

Penggunaan Ulos sebagai Talitali Pada Masyarakat Batak Toba : Kajian Kearifan Lokal

Elisa Simanjuntak¹, Robert Sibarani², Flansius Tampubolon³, Warisman Sinaga⁴, Herlina⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: elisasimanjuntakk17@gmail.com¹, rs_sibarani@yahoo.com², flansius@usu.ac.id³,
warisman@usu.ac.id⁴, herlina2@usu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Penggunaan *Ulos* Sebagai *Talitali* Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan bentuk *Ulos Talitali* yang terdapat pada masyarakat Batak Toba, jenis-jenis *Ulos* yang digunakan sebagai *Talitali*, kearifan lokal yang terdapat pada *Talitali Ulos* masyarakat Batak Toba. Metode ini bersifat interaktif kualitatif dan teknik lapangan. Penelitian ini menggunakan teori Kearifan Lokal oleh Sibarani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tahapan-tahapan bentuk *Talitali*, yaitu: (1) Kain *ulos mangiring* harus diletakkan atau dibentangkan dengan cara yang khusus dan teratur; (2) lipat kain *ulos* dari salah satu sisi sebelah kiri hingga membentuk segitiga siku-siku; (3) Setelah itu, lipat kain *ulos* sebanyak tiga kali dan dibalik untuk menyesuaikan dengan bentuk kepala; (4) Kemudian, saat *talitali* dipakai, lipatan kain *ulos* harus membentuk pola yang menyerupai rumah adat Batak Toba. Selain itu, jenis-jenis *ulos* yang terdapat pada *Talitali* yaitu: (1) *Talitali Bintang Maratur*; (2) *Talitali Bolean*; (3) *Talitali Sitolu Tuho*; (4) *Talitali Tumtuman Suratti*; (5) *Talitali Simarpisoran*; (6) *Talitali Tolu Bolit atau Bonang*; (7) *Talitali Pinutor*; (8) *Talitali Na Marmutiha*; (9) *Talitali Jujung Buhit*; (10) *Talitali Sapu Borna*; (11) *Talitali Ramban*. Nilai kearifan lokal yang terdapat pada *Talitali* antara lain: (a) Kedamaian, terdiri dari (1) Kesopansantunan; (2) Kejujuran; (3) Komitmen; (4) Pikiran Positif; (5) Rasa Syukur. (b) Kesejahteraan terdiri dari (1) Kerja Keras; (2) Pelestarian dan Kreativitas Budaya. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Ulos* sebagai *talitali* adalah nilai spiritual dengan adanya nilai sakral dan tidak sembarangan orang yang menggunakannya, karena adanya bentuk ikatan kasih artinya *Ulos* melambangkan persaudaraan dalam ikatan kasih.

Kata kunci : *Kearifan Lokal, Ulos, Talitali*

Abstract

This research discusses the Use of Ulos as Talitali in the Toba Batak Community: A Study of Local Wisdom. This study aims to determine the stages of the form of Ulos Talitali found in the Batak Toba community, the types of Ulos used as Talitali, local wisdom found in the Ulos Talitali of the Batak Toba community. This method is interactive qualitative and field research techniques. This study uses the theory of Local Wisdom by Sibarani. The results of this study indicate that the stages of the Talitali form are: (1) The ulos mangiring cloth must be placed or spread out in a special and orderly manner; (2) fold the ulos cloth from one side to the left to form a right triangle; (3) After that, fold the ulos cloth three times and turn it over to adjust to the shape of the head; (4) Then, when the talitali is worn, the folds of the ulos cloth must form a pattern that resembles a traditional Batak Toba house. In addition, the types of ulos found in Talitali are: (1) Talitali Bintang Maratur; (2) Talitali Bolean; (3) Talitali Sitolu Tuho; (4) Talitali Tumtuman Suratti; (5) Talitali Simarpisoran; (6) Talitali Tolu Bolit or Bonang; (7) Talitali Pinutor; (8) Talitali Na Marmutiha; (9) Talitali Jujung Buhit; (10) Talitali Sapu Borna; (11) Talitali Ramban. The values of local wisdom contained in Talitali include: (a) Peace, consisting of (1) Politeness; (2) Honesty; (3) Commitment; (4) Positive Thinking; (5) Gratitude. (b) Welfare consisting of (1) Hard Work; (2) Cultural Preservation and Creativity. It can be concluded that the use of ulos as a talitali is a spiritual value with sacred values and not just anyone can use it, because of the form of a bond of love, meaning that ulos symbolizes brotherhood in the bond of love.

Keywords: *Local wisdom, Ulos, Talitali*

PENDAHULUAN

Batak menjadi suku terbesar yang berada di Provinsi Sumatera Utara, terdiri enam bagian suku di dalamnya. Etnik Batak Toba memiliki pakaian adat yang dikenal sebagai *Ulos*. Namun, *Ulos* sangat jarang dipakai untuk aktivitas sehari-hari karena dianggap suci. Kain *Ulos* merupakan kain hasil tenunan tangan dan membutuhkan waktu berbulan-bulan dalam pengerjaannya. Bahkan bisa memakan waktu bertahun-tahun untuk satu kain *Ulos*. Selain proses pembuatan yang cukup lama, tidak semua orang mampu menenun *Ulos*. Menurut (Takari, 2009 : 13) mulanya *Ulos* berperan sebagai menjadi kain yang dipakai menghangatkan tubuh. Dengan berjalannya waktu maka *Ulos* mempunyai peran yaitu peran simbolik dalam seluruh aspek kehidupan suku Batak.

Warna semua jenis *Ulos* menggunakan 3 warna pokok yaitu putih, merah dan hitam. Warna Putih (*bontar*) menggambarkan benua atas (*banua ginjang*) atau lambang dari takhta Mula jadi Nabolon sebagai lambang kehidupan, warna hitam (*birong*) menggambarkan benua bawah (*banua toru*) sedangkan warna merah melnggambarkan benua tengah (*banua tongah*) (Situmorang, 2004). Kearifan lokal tenun *Ulos* dijadikan warisan leluhur yang mempunyai nilai luhur, yang dapat mengedepankan nilai moral jati diri bangsa. Meski bannyak jenis dan corak *Ulos* saat ini, namun hal tersebut dianggap lumrah sehingga perlu dibudayakan. Tenun *Ulos* tradisional mempunyai banyak fungsi yang berbeda-beda, antara lain menjalin hubungan sosial, keharmonisan sosial, mempererat tali persaudaraan, termasuk mempertahankan nilai budaya. Peluang kain *Ulos* tradisional sebenarnya bergantung di masyarakat untuk dipelihara dan dikembangkan supaya bisa diterima masyarakat dan berdaya saing saat ini. (Firmando, 2021 : 3). Mangiring, *Ulos* ini berperan sebagai pengikat/penutup kepala bagi laki-laki (dalam situasi perang tradisional) dan sebagai pakaian ayah atau ibu untuk menggendong bayi. Bintang maratur, *Ulos* dipakai oleh ibu-ibu dan wanita lajang sebagai penutup kepala.

Berdasarkan uraian di atas, alasan penulis memilih judul pembuatan proposal skripsi karena tertarik dalam mempelajari penggunaan *Ulos* sebagai *talitali* Batak Toba. *Ulos talitali* digunakan diatas kepala laki-laki dalam adat upacara pernikahan dan acara (formal) yang dihadiri oleh pejabat-pejabat tinggi Negara atau disebut penghargaan kedatangan tamu. *Talitali* merupakan salah satu elemen penting dalam kebudayaan Batak Toba, Sumatera Utara. Terbuat dari suatu kain tenun tradisional, *talitali* mempunyai filosofi juga berkaitan berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Makna filosofi *Talitali* adalah melambangkan berbagai nilai leluhur seperti kesatuan, keseimbangan, penghormatan atau penghargaan terhadap leluhur.

Kesatuan pada *talitali* sebagai satu tujuan pada masyarakat Batak Toba. Setiap helai benang memiliki makna dan fungsinya masing-masing, namun bersama-sama mereka membentuk suatu kain yang utuh dan indah. Makna keseimbangan pada *talitali* sebagai hubungan manusia dengan manusia, antara alam dan sang pencipta. Motif yang terdapat pada *talitali*, seperti garis-garis dan bentuk geometris memiliki makna keseimbangan. Keseimbangan antara dunia alam dan manusia, antara laki-laki dan perempuan. Filosofi keseimbangan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba, seperti dalam tata krama, adat istiadat, dan hubungan sosial. *Talitali* sering digunakan dalam berbagai acara ritual adat Batak Toba, mulai dari upacara kelahiran, pernikahan, bahkan kematian. Dimana pengguna *talitali* dalam ritual ini menunjukkan rasa hormat dan penghargaan masyarakat Batak Toba terhadap leluhur mereka. Leluhur dianggap sebagai sumber kebijaksanaan dan kekuatan, dan *talitali* menjadi media untuk menghubungkan mereka dengan generasi penerus.

METODE

Metode dasar adalah metode yang digunakan dalam hal proses pengumpulan data, metode penelitian ini bersifat metode interaktif serta penelitian kualitatif yang berkarakter naratif. Landasan teori digunakan menjadi pedoman agar fokus dan sinkron menggunakan liputan di lapangan melalui wawancara dengan tokoh adat dalam Penggunaan *Ulos* Sebagai *Talitali* Pada Masyarakat Batak Toba. Instrumen penelitian kualitaif (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011 : 69) merupakan instrumen primer yang harus mempunyai kemampuan intelektual tinggi dalam

kaitannya dengan kemampuan berpikir reflektif dan rasional, digunakan dalam penelitian, implementasi dan pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan *Ulos Talitali*

Berikut adalah langkah-langkah yang perlu diikuti untuk membentuk *talitali*:

- Kain *ulos mangiring* harus diletakkan atau dibentangkan dengan cara yang khusus dan teratur.
- Selanjutnya, lipat kain *ulos* dari salah satu sisi sebelah kiri hingga membentuk segitiga siku-siku.
- Setelah itu, lipat kain *ulos* sebanyak tiga kali dan balikkan untuk menyesuaikan dengan bentuk kepala.
- Kemudian, saat *talitali* dipakai, lipatan kain *ulos* harus membentuk pola yang menyerupai rumah adat Batak Toba. Langkah-langkah ini bukan hanya sekedar ritual fisik, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, nilai-nilai budaya, dan usaha untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, untuk memahami secara rinci langkah-langkah dalam membuat *talitali*, silakan lihat gambar dibawah ini:



Gambar 1 Ulos Mangiring (Ulos mangiring di letakkan dan dilebarkan)



Gambar 2 lipat Ulos (Kemudian dilipat salah satu sisi)



Gambar 3 Ulos digulung (lalu digulung tiga kali)



Gambar 4 Bentuk segitiga (dilipat dua kali dengan bersamaan)



Gambar 5



Gambar 6

Bentuk segitiga sama sisi



Gambar 7



Gambar 8 Bentuk Talitali

(Dirapikan bagian samping, dan dirapikan pada setiap sisi)



Gambar 9



Gambar 10 Bentuk Talitali

(Kemudian bentuk talitali dan sisi kiri dirapikan untuk siap dipakai dikepala)



Gambar 11



Gambar 12 (hasil talitali)



Gambar 13



Gambar 14

Sebelum Ulos talitali dan sesudah talitali Bintang Maratur

Jenis-jenis Talitali

a. Talitali Bintang Maratur



Gambar 1. Talitali Bintang Maratur

Digunakan untuk anak *siangkangan* (anak pertama). Untuk membawa marga dari orang tua. Nilai-nilai yang terkandung dalamnya yakni sebagai tanda sikap patuh, rukun dan kekeluargaan termasuk halnya dengan kekayaan dan kekuasaan. Dalam acara masyarakat Batak Toba, *Talitali Bintang Maratur* mempunyai peran yang penting untuk upacara adat Batak Toba.

b. Talitali Bolean



Gambar 2. Talitali Bolean

Digunakan untuk raja bias sebagai tanda mahkota upacara adat Batak Toba. Yang dimaksud untuk menghilangkan rasa sedih (*mangapuli*) agar hati anak yang sudah kehilangan orang tua tabah menghadapinya.

c. Talitali Sitolu Tuho



Gambar 3. Talitali Sitolu Tuho

Untuk mengingat *Dalihan Na Tolu* dan bisa digunakan untuk rakyat biasa. Setelah wejangan *Dalihan Na Tolu* diberikan, harus menyebutkan/mengucapkan "sitolu saihot" yakni : (1). *Pasupasu asa sai masihaholongan jala rap saur matua : Sidangka ni arirang na so tupa sirang, di ginjang ia arirang, di toru iapanggongonan, badan mu na so ra sirang, tondi mu sai masigomgoman.* (2). *Pasupasu hagabeon : Bintang na rumiris ombun na sumorop anak pe di hamu riris, boru pe antongtorop.* (3). *Pasupasu pansamotan : Bona ni aek puli, di dolok Sitapongan, sai ro ma tu hamu angka na uli, songon i nang pansamotan.*

d. Talitali tumtuman suratti



Gambar 4. Talitali Suratti

Sama fungsinya dengan *talitali Bintang Maratur* digunakan untuk anak *siangkangan*. *Tumtuman Suratti* yang digunakan sebagai pengikat kepala oleh pihak *hasuhutan* (pihak perempuan).

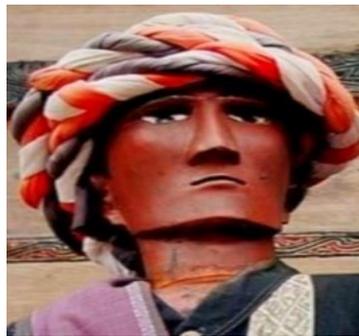
e. *Talitali Simarpisoran*



Gambar 5. *Talitali Simarpisoran*

Dipakai oleh panglima, *talitali* ini sering dipakai pada acara-acara pesta upacara adat Batak Toba.

f. *Tolu Bolit* atau *Talitali Bonang*



Gambar 6. *Talitali tolu bolit* atau *talitali Bonang*

Dipakai oleh tuan rumah (lebih tinggi benang dari pada emas). Sebagai sarana untuk suatu ritual maupun metode pengobatan tradisional Batak. *Bonang* artinya benang dan *manalu* (berasal dari kata *ma* dan *tolu*) artinya tiga menyatu dalam satu kesatuan.

g. *Talitali Pinutor*



Gambar 7. *Talitali Pinutor*

Dipakai oleh tuan rumah (lebih tinggi benang dari pada emas) berfungsi sebagai sarana untuk suatu ritual maupun metode pengobatan tradisional Batak Toba.

h. Talitali Na Marmutiha



Gambar 8. Talitali Na Marmutiha

Diberi permata diikat di kepalanya, sebagai anak *siangkangan* didalam upacara adat Batak.

i. Talitali Jujung Buhit



Gambar 9. Talitali Jujung Buhit

Digunakan untuk mengalahat horbo, turun ke sawah agar mendapat kesuburan tanah dengan ungkapan rasa syukur. Sebagai upacara adat Batak meminta keturunan dan sebagai upacara peringatan orang meninggal.

j. Talitali Sampu Borna



Gambar 10. Talitali Sampu Borna

Untuk masyarakat Batak Toba, pengetahuan hadatuon adalah simbol penting dari rasa kepenuhan dalam menghargai dan memelihara warisan pengetahuan adat Batak.

k. Talitali Ramban



Gambar 11. Talitali Ramban

Digunakan untuk sehari-hari atau bisa di perjual kepada masyarakat demi meningkatkan ekonomi kesejahteraan.

Talitali Sitora Hitam



Gambar 12. Talitali Sitora Hitam

Digunakan untuk raja-raja dalam upacara adat Batak Toba. Digunakan oleh para datu untuk menutup kepala dan sangat sakral.

Jenis Ulos Talitali

No	Jenis ulos talitali	Penjelasan
1	<i>Mangiring Padang ursa</i> 	Digunakan sebagai selendang atau pengikat, dan parompa (kain ikatan gendong). Masyarakat Batak Toba biasanya menggunakan ulos jenis ini sebagai perompa atau kain gendongan.

No	Jenis ulos talitali	Penjelasan
2	<i>Mangiring Tutur tutur</i> 	Digunakan sebagai <i>talitali</i> (ikat kepala) dan selendang yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau keturunannya. Tradisi pemberian ulos oleh orang tua kepada anak-anak atau keturunan mereka merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap hubungan keluarga serta warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pemberian <i>ulos talitali</i> , orang tua tidak hanya meneruskan benda fisik, akan tetapi juga nilai-nilai luhur dan tradisi yang telah membentuk identitas keluarga. Pada konteks ini, <i>ulos talitali</i> tidak hanya menjadi simbol penerimaan dan kedewasaan, tetapi juga sebagai pengingat akan tanggung jawab untuk melestarikan dan menghormati warisan budaya yang telah diterima.
3	<i>Mangiring Surisuri</i> 	Dipakai sebagai selendang pada waktu margondang (menari dengan alunan musik Batak). Ulos juga dipakai sebagai selendang yang memiliki peran penting dalam acara margondang, sebuah upacara tradisional di mana masyarakat Batak menari dengan alunan musik khas masyarakat Batak. Selendang <i>ulos</i> yang digunakan dalam margondang bukan hanya sebagai pelengkap busana, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan penghormatan terhadap budaya dan tradisi leluhur. Penggunaan <i>ulos</i> dalam konteks ini menunjukkan kekayaan nilai-nilai spiritual dan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak, serta sebagai ekspresi dari identitas budaya yang unik dan beragam dalam setiap gerakan pada tarian Batak Toba.
4	<i>Bintang Maratur</i> 	Bagaikan jejeran Bintang yang teratur. Juga dalam hal "sinadongan" (kekayaan) atau hasangapon (kemuliaan). Sedangkan nilai dan fungsinya sama dengan <i>ulos mangiring</i> .

Nilai yang menimbulkan kedamaian

a. Kesopansantunan

Menurut Sibarani, (2020 : 233) Kesopansantunan merupakan inti dari kebaikan (kepribadian baik). Orang yang menjunjung tinggi sopan santun dan memiliki kepribadian yang baik dapat memberikan dampak positif dalam lingkungan sosialnya. Sopan santun yang terjalin di antara anggota masyarakat mengukuhkan hubungan sosial yang saling menghormati dan peduli, memperkuat jaringan sosial yang sehat dan berkelanjutan. *Ulos talitali* adalah kain tenun tradisional Batak yang memiliki nilai-nilai luhur, salah satunya adalah nilai kesopansantunan. Nilai kesopansantunan ada beberapa hal, yaitu:

1. Cara mengenakan *talitali* bervariasi tergantung pada konteks dan lokasi di mana penggunaannya dilakukan. Contohnya, ulos Bintang Maratur disusun dengan cara dililit di kepala, sebuah tradisi yang tidak hanya menghormati nilai-nilai sopan santun dalam masyarakat Batak, tetapi juga menunjukkan rasa penghargaan terhadap warisan budaya yang kaya.. Dengan menjaga tradisi penggunaan *ulos* dengan cara yang tepat, masyarakat Batak Toba mempertahankan kekayaan identitas budaya mereka yang telah diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 13 Talitali Bintang Maratur
Sumber : Dokumentasi Elisa Simanjuntak

2. Hitam melambangkan sikap rendah hati karena warna hitam menunjukkan kesederhanaan dan keheningan. Warna hitam sering dihubungkan dengan sikap kesopanan, karena ia tidak mencolok dan lebih memilih untuk berada di latar belakang warna *ulos talitali*. Dalam konteks spiritual, warna hitam menunjukkan ketenangan dan ketegasan tanpa adanya kesombongan.
3. Motif *ulos talitali* tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam budaya Batak Toba termasuk kesopansantunan yang sangat dihormati. Sebagai contoh, motif *ulos Bintang Maratur* bukan hanya sebuah desain visual, tetapi juga simbol dari harapan akan kehidupan yang panjang dan sejahtera bagi pemakainya. Dalam setiap pola dan motifnya, ulos mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang melambangkan masyarakat Batak Toba dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan memahami makna-makna ini, penggunaan *ulos* tidak hanya menghiasi, tetapi juga menguatkan ikatan emosional dan spiritual antara individu dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi.



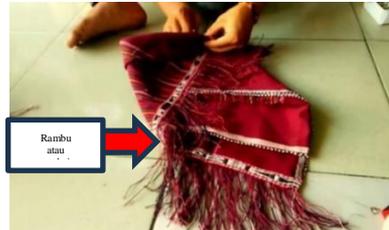
Gambar 14 Ulos Bintang Maratur

4. Garis lurus melambangkan hidup yang teratur karena ia menunjukkan struktur dan kestabilan tanpa penyimpangan, dianggap sebagai simbol dari hidup yang teratur dan memiliki arah yang jelas. Garis lurus sering dianggap sebagai representasi dari *ulos talitali* di mana segala sesuatu diatur dengan rapi dan konsistensi dalam desain dan seni.

b. Kejujuran

Kejujuran adalah inti dari ketulusan hati, suatu sikap yang menuntut untuk menyatakan kebenaran tanpa berbohong. Ketulusan ini mencerminkan integritas moral seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi dengan orang lain. Kejujuran bukan

hanya sekedar mengungkapkan fakta yang sebenarnya, tetapi juga merupakan dasar dari hubungan yang kuat dan saling percaya antarindividu dan dalam masyarakat secara lebih luas. Pada penggunaan *Ulos* sebagai *Talitali* terdapat nilai kearifan lokal kejujuran, terlihat cara pembuatan *Ulos* yang memiliki makna tiga warna, yaitu : merah, putih, hitam. Artinya warna merah mempunyai jiwa keberanian, warna putih memaknai jiwa kebenaran, dan warna hitam yang terdapat dari jiwa misteri ilahi.



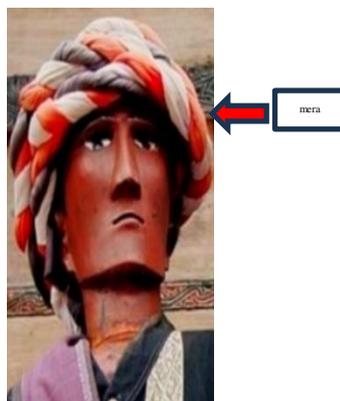
Gambar 15 Rambu atau rumbai *Ulos*

Terapan nilai kejujuran pada Talitali :

1. Rambu atau rumbai *Ulos* melambangkan harapan untuk memiliki banyak keturunan atau anak dalam keluarga. Rambu *ulos* sering diartikan sebagai doa agar seseorang dikaruniai banyak anak atau keturunan.
2. Setiap lipatan *talitali* yang dipakai di kepala memiliki makna yang dalam budaya Batak. *Talitali* bukan sekedar aksesori, melainkan juga simbol mahkota dan kehormatan yang sakral bagi setiap individu. Penggunaannya tidak hanya sebagai penanda status atau keindahan visual, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral tentang kejujuran, kehormatan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai adat dan tradisi.

c. Komitmen

Menurut Sibarani (2020 : 145) Komitmen merupakan sikap tanggungjawab seseorang atas kehidupan. Bertanggungjawab merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial, dan budaya), dan Tuhan yang Maha Esa.



Gambar 16 talitali tolu bolit atau talitali Bonang

Dengan demikian, *talitali* bukan hanya sebagai kain hiasan, tetapi juga sebagai simbol dari kesetiaan dan dedikasi mereka terhadap warisan budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Nilai komitmen yang tercermin pada *talitali*: Merah melambangkan keberanian karena warna ini sering dikaitkan dengan semangat dan kekuatan. Budaya masyarakat Batak Toba warna merah sebagai simbol keberanian dalam menghadapi tantangan, warna merah sebagai simbol bendera dimana warna ini dapat melambangkan perjuangan dan bisa digunakan sebagai salah satu warna *talitali* dalam kebudayaan Batak yang merupakan sebagai mahkota untuk melindungi atau penutup kepala.

d. Pikiran Positif

Pikiran positif adalah sikap mental yang melibatkan pemikiran atau pandangan yang melihat segala hal dari sisi baiknya, bahkan ketika menghadapi kejadian yang akan datang. Dengan memiliki pikiran positif, seseorang cenderung melihat peluang daripada tantangan, menciptakan energi yang memotivasi untuk mencapai tujuan, dan membangun kepercayaan diri serta ketenangan dalam menghadapi perubahan dan tantangan hidup.



Gambar 17 Talitali Sitolu Tuho

Penerapan nilai pikiran positif, yaitu:

1. Putih melambangkan kesucian : warna ini sering dianggap sebagai simbol dari kemurnian dan kedamaian dalam kebudayaan. *Talitali* sering kali menjadi bagian yang penting dalam berbagai upacara adat masyarakat Batak Toba, di mana penggunaannya tidak hanya sebagai simbol penghormatan terhadap Tuhan, tetapi juga sebagai ungkapan penghargaan kepada leluhur. Setiap kali *talitali* digunakan dalam upacara-upacara adat, hal ini mengandung makna spiritual yang mendalam, menunjukkan ketaatan dan pengabdian kepada nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan *talitali* tidak hanya sebagai tindakan formalitas, tetapi juga sebagai perwujudan nyata dari komitmen masyarakat Batak Toba untuk menjaga dan menghormati tradisi serta keyakinan masyarakat Batak Toba.
2. Kehormatan dan martabat : *talitali* menjadi simbol status sosial dalam pemakainya. Tentu hanya bisa dikenakan oleh orang-orang tertentu pada kesempatan khusus, memberikan wejangan dan tata krama adat Batak.

e. Rasa Syukur

Menurut Sibarani (2004) rasa syukur merupakan konsep three-term constual, dalam bersyukur “seseorang” harus menerima “sesuatu” dan menyadari bahwa hal tersebut merupakan adanya ‘pihak lain’.



Gambar 18 Talitali Jujung Buhit

Pelestarian tradisi pada *Ulos Talitali* : Tradisi pemberian *Ulos Talitali* diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat Batak. Pelestarian tradisi ini bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga merupakan ungkapan rasa syukur atas warisan budaya yang berharga dari leluhur. Melalui upaya pelestarian ini, masyarakat Batak Toba menunjukkan penghargaan mendalam terhadap nilai-nilai tradisional yang telah membentuk identitas mereka selama berabad-abad. Tanggung jawab untuk melestarikan tradisi ini juga menjadi perwujudan dari komitmen untuk meneruskan warisan budaya ini kepada generasi mendatang, agar mereka juga dapat merasakan dan menghargai kekayaan spiritual dan kultural yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka.

Nilai yang menimbulkan kesejahteraan

a. Kerja Keras

Menurut Sibarani (2020: 187) Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh, keuletan dan kegigihan dalam melakukan sebuah pekerjaan. Orang yang bekerja keras memiliki tujuan yang jelas untuk meningkatkan mata pencaharian mereka, sehingga mereka dapat mencapai apa yang diinginkan melalui upaya keras tersebut. Penerapan nilai yang mencerminkan pentingnya kerja keras, yaitu :

1. Proses pembuatan *talitali* di kepala membutuhkan investasi waktu dan keterampilan yang signifikan. Setiap lipatan pada *talitali* tidak hanya sekedar teknik atau seni, tetapi juga memikul tugas dan tanggung jawab yang dalam dalam konteks budaya Batak. Pengaruhnya mencakup waktu yang diinvestasikan untuk belajar dan mempraktikkan tekniknya dengan teliti, serta upaya yang diperlukan untuk memahami dan mewariskan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, *talitali* tidak hanya merupakan simbol visual, tetapi juga sebuah penjagaan dan perwujudan dari warisan budaya yang kaya dan berharga bagi masyarakat Batak Toba
2. Mewariskan pengetahuan dan tradisi, melalui teknik melilitkan ulos di kepala sebagai *talitali* merupakan bagian integral dari kekayaan budaya Batak yang diturunkan dari generasi ke generasi. Proses berlatih dan menguasai kerajinan ini, tidak hanya menuntut keterampilan teknis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis *ulos* dan jenis-jenis *Talitali* dapat dibedakan dari segi bentuk ulos itu sendiri. Adapun Jenis-jenis *Talitali* Batak Toba, yaitu : 1. *Talitali Bintang Maratur*; 2. *Talitali Bolean*; 3. *Talitali Sitolu Tuho*; 4. *Talitali Tumtuman Suratti*; 5. *Talitali Simarpisoran*; 6. *Talitali Tolu Bolit*; 7. *Talitali Bonang*; 8. *Talitali Pinutor*; 9. *Talitali Na Marmutiha*; 10. *Talitali Jujung Buhit*; 11. *Talitali Sampu Borna*; 12. *Talitali Ramban*; 13. *Talitali Sitora Hitam*. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam penggunaan *Ulos* sebagai *Talitali* pada masyarakat Batak Toba yaitu sebagai berikut :

- a. Kedamaian terdiri dari 1. Kejujuran; 2. Komitmen; 3. Pikiran Positif; 4. Rasa Syukur.
- b. Kesejahteraan terdiri dari 1. Kerja keras; 2. Pelestarian dan Kreativitas Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. dan K. Burrige. 2006. *Sweet Talking and Offensive Language: Forbidden Word*. Cambridge : Cambridge Universty Press.
- Endaswara, S. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press.
- Febriane, Sarie. 2014. *Ada Ulos, Ada Batak* dalam Kompas
- Gultom, Rajamarporang 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Batak*. Medan : CV. Armanda
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara Bandung : Tarsito
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pengajian Media, Fakultas Sastra dan Sains Sosial, Universiti Malaya. Medan : Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara
- Ratna, Nyoman Khuta, 2005. *Sastra dan Cultural Studies : Respresentarasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siagian, Septiana, 2019. *Penerapan Motif Kain Ulos Tumtuman pada Busana*. Jakarta.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta.
- Situmorang, Sitor. 2004. *Makna dan Fungsi Kain Ulos pada Pusat Latihan Opera Batak*. Pematang Siantar. Sumatera Utara
- Takari, Muhammad. 2009. *Ulos dan Sejenisnya dalam Budaya Batak di Sumatera Utara : Makna, Fungsi, dan Teknologi*. Makalah pada Seminar antar bangsa Tenunan Nusantara, di Kuantan, Pahang, Malaysia.